

COOKING CLASS DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

Talya Salsabillah¹, Aida Imtihana², Lidia Oktamarina³, Mardeli⁴

^{1,2,3}PIAUD FKIP Uin Raden Fatah Palembang,

¹talyasalsabilah102@gmail.com, ²aidaimtihana_uin@radenfatah.ac.id,

³lidiaoktamarina@radenfatah.ac.id, ⁴mardeli_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study was initiated by the low level of fine motor skills among Group B children at TK IT Cipta Harapan Palembang, particularly in aspects of hand-eye coordination, manipulation accuracy, and finger movement control. The lack of engaging, contextual, and continuous learning activities was identified as one of the contributing factors. Cooking class activities based on a deep learning approach, which involve stirring, squeezing, pouring, molding, and decorating food, are believed to improve children's fine motor skills through direct and meaningful learning experiences. The method used in this study was quantitative with a pre-experimental one group pretest–posttest design. The research population consisted of 14 Group B children, all of whom were selected as the sample using a total sampling technique. Data were collected through observation, tests, and documentation. Data analysis included validity, reliability, and normality tests, as well as a paired sample t-test. The results showed a significant effect of deep learning-based cooking class activities on children's fine motor skills. This was evidenced by a t-count value of -27.571. With a degree of freedom (df) of 13 and a significance level of 5% (0.05), the t-table value was ± 2.131 . Since $|t\text{-count}| > t\text{-table}$ ($27.571 > 2.131$), the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. This indicates a significant effect of deep learning-based cooking class activities on improving fine motor skills of Group B children at TK IT Cipta Harapan Palembang.

Keywords: Cooking class, deep learning, fine motor skills

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT Cipta Harapan Palembang, terutama dalam aspek koordinasi tangan-mata, ketepatan manipulasi, dan kontrol gerakan jari. Kurangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berkelanjutan menjadi salah satu penyebabnya. Kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan *deep learning*, yang melibatkan aktivitas mengaduk, meremas, menuang, mencetak, dan menghias makanan, diyakini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui pengalaman belajar langsung dan bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen one group pretest–posttest*.

Populasi penelitian berjumlah 14 anak kelompok B, dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total *sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan uji t (*paired sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar -27,571. Dengan derajat kebebasan (df) = 13 dan taraf *signifikansi* 5% (0,05), diperoleh nilai t-tabel sebesar $\pm 2,131$. Karena nilai $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ ($27,571 > 2,131$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *cooking class* berbasis *deep learning* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT Cipta Harapan Palembang.

Kata Kunci: *Kelas memasak, pembelajaran mendalam, motorik halus*

A. Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Masa usia 0–8 tahun dikenal sebagai periode emas (*golden age*) karena pada fase ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa *National Association for the Education of Young Children* (Virli et al., 2025). Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kesiapan akademik anak adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, yang terintegrasi dengan koordinasi

mata dan kontrol gerak yang presisi menurut Gallahue dalam (Yomima et al., n.d.). Kemampuan ini menjadi dasar bagi keterampilan menulis, menggambar, menggunting, meronce, serta aktivitas manipulatif lainnya yang mendukung kesiapan sekolah anak (Santrock, 2018).

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK IT Cipta Harapan Palembang pada kelompok B (usia 5–6 tahun) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan jari saat meremas adonan, menuang bahan tanpa tumpah, mengaduk secara stabil, serta menghias makanan secara terarah.

Berdasarkan catatan observasi guru, lebih dari 50% anak berada pada kategori “Mulai Berkembang” pada indikator koordinasi tangan-mata dan ketepatan manipulasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan memberikan pengalaman langsung kepada anak.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pola pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru serta dominasi aktivitas berbasis lembar kerja. Anak kurang memperoleh pengalaman eksploratif yang melibatkan stimulasi multisensorik dan koordinasi gerak secara menyeluruh. Padahal, menurut teori perkembangan motorik, keterampilan gerak berkembang optimal melalui pengalaman praktik langsung yang berulang, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan anak menurut Gallahue dalam (Yomima et al., n.d.). Sejalan dengan itu, teori *sensory integration* yang dikemukakan oleh Bundy, Lane, dan Murray (2002) menegaskan bahwa stimulasi yang melibatkan berbagai indera secara terintegrasi akan memperkuat

koordinasi motorik dan kontrol gerak anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan seperti kolase, melipat kertas (origami), menggunting pola, dan meronce. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan manipulatif anak setelah diberikan perlakuan kegiatan keterampilan tangan (Sumantri, 2015). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aktivitas kerajinan yang bersifat repetitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pengalaman kontekstual kehidupan nyata anak. Selain itu, kajian mengenai integrasi pendekatan *deep learning* dalam kegiatan praktik sehari-hari anak usia dini masih relatif terbatas (Fullan et al., n.d.).

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan menekankan pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, refleksi, serta pengalaman autentik yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Fullan et al., n.d.) Dalam konteks PAUD, pendekatan ini dapat

diwujudkan melalui kegiatan eksploratif yang memadukan aspek kognitif, motorik, sosial, dan bahasa dalam satu rangkaian aktivitas terpadu.

Salah satu bentuk kegiatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah *cooking class*. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam proses menyiapkan makanan, seperti mencuci bahan, meremas adonan, mengaduk campuran, menuang cairan, mencetak bentuk, serta menghias hasil olahan. Aktivitas tersebut secara alami melibatkan koordinasi tangan-mata, kekuatan otot jari, kontrol tekanan, serta konsentrasi (Couse et al., 2021). Selain itu, kegiatan memasak menghadirkan pengalaman multisensorik yang mendukung integrasi sensorik anak (Bundy et al., 2002).

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memasak pada anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian, serta kemampuan pemecahan masalah sederhana (Follari, 2015). Namun demikian, penelitian yang

secara spesifik menguji pengaruh kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun masih jarang ditemukan. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang mendasari pentingnya studi ini dilakukan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini umumnya dilakukan melalui kegiatan kerajinan tangan seperti melipat, menggunting, kolase, dan meronce. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan keterampilan manipulatif anak. Namun demikian, sebagian besar studi masih berfokus pada aktivitas yang bersifat repetitif dan kurang mengintegrasikan pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan nyata anak. Di sisi lain, pendekatan *deep learning* yang menekankan pada pembelajaran bermakna, keterlibatan aktif, dan refleksi belum banyak diimplementasikan secara sistematis dalam kegiatan praktik langsung di PAUD. Selain itu, penelitian yang

secara khusus mengkaji efektivitas kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan *deep learning* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun, khususnya pada konteks TK IT Cipta Harapan Palembang, belum ditemukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara praktik pembelajaran motorik halus yang selama ini diterapkan dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual yang lebih integratif dan bermakna, sehingga diperlukan penelitian untuk menguji efektivitas pendekatan tersebut secara empiris.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning* sebagai model pembelajaran kontekstual dan multisensorik yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas aktivitas memasak, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka pembelajaran bermakna yang reflektif dan terstruktur, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam pengembangan inovasi pembelajaran PAUD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen tipe one group pretest–posttest design*. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan motorik halus anak melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah perlakuan dalam satu kelompok yang sama. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*).

Penelitian dilaksanakan di TK IT Cipta Harapan Palembang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok B yang berjumlah 14 anak usia 5–6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Karakteristik subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun dengan tingkat perkembangan motorik halus yang bervariasi berdasarkan hasil observasi awal guru kelas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan *deep learning*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan motorik halus anak. Perlakuan diberikan dalam beberapa kali pertemuan melalui aktivitas mencuci bahan, meremas adonan, mengaduk, menuang, mencetak, dan menghias makanan secara terstruktur dan reflektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terstruktur, tes perbuatan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan motorik halus yang memuat indikator koordinasi tangan-mata, ketepatan manipulasi, dan kontrol gerakan jari. Instrumen telah diuji validitasnya menggunakan korelasi *product moment* dan diuji reliabilitasnya menggunakan uji konsistensi internal sebelum digunakan dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa lembar observasi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Indikator tersebut mengacu pada aspek koordinasi

tangan-mata, ketepatan manipulasi, kontrol gerakan jari, kemandirian, serta kerapian hasil kerja sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori perkembangan motorik halus (Santrock, 2018; Sumantri, 2015). Secara operasional, instrumen mencakup sembilan indikator, yaitu: (1) anak mampu memegang alat gambar dengan posisi jari yang benar; (2) anak mampu meremas, merobek, atau menempel kertas menggunakan jari sesuai contoh guru; (3) anak mampu memindahkan bahan kecil menggunakan jari dengan tepat; (4) anak mampu menghias makanan mengikuti contoh; (5) anak mampu menempel bahan sesuai desain atau instruksi; (6) anak mampu mengikuti pola secara konsisten dari awal hingga akhir kegiatan; (7) anak mampu menyelesaikan aktivitas dengan hasil yang rapi sesuai contoh pola; (8) anak mampu memulai aktivitas secara mandiri setelah melihat contoh yang diberikan; dan (9) anak tidak bergantung pada bantuan guru saat melakukan aktivitas. Kesembilan indikator tersebut dirancang untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan

cooking class berbasis pendekatan *deep learning*. Dalam konteks pendekatan *deep learning* menurut Michael Fullan, pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada keterlibatan aktif, refleksi, dan kemandirian anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, indikator seperti kemampuan memulai aktivitas secara mandiri dan tidak bergantung pada bantuan guru menjadi bagian penting dalam instrumen, karena mencerminkan internalisasi pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, aktivitas seperti meremas adonan, memindahkan bahan kecil, menempel sesuai pola, dan menghias makanan secara langsung menstimulasi otot-otot kecil tangan serta koordinasi mata dan tangan, sebagaimana ditegaskan oleh John W. Santrock bahwa perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan kontrol presisi gerakan jari dan integrasi visual-motorik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mengukur aspek teknis keterampilan, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran kontekstual dan

bermakna melalui kegiatan *cooking class*.

Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas, kemudian dilanjutkan dengan uji t (*paired sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang *signifikan* setelah perlakuan diberikan. Desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK IT Cipta Harapan Palembang. Subjek penelitian berjumlah 14 anak dengan instrumen penilaian terdiri atas 9 indikator kemampuan motorik halus yang mencakup aspek koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, kekuatan otot halus, serta kerapian dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh skor total sebesar 404 dengan nilai rata-rata 28,85, nilai tertinggi 32 dan nilai terendah 26. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan, namun belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memegang alat dengan posisi yang tepat, mengontrol gerakan jari saat memindahkan benda kecil, serta menjaga kerapian hasil pekerjaan.

Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning*, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang *signifikan* dengan rentang skor 69–78 dan nilai rata-rata 72,28. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan motorik halus yang cukup berarti setelah anak mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang *signifikan*.

Hasil uji t menunjukkan nilai *signifikansi* $0,000 < 0,05$ dengan t hitung sebesar 9,723, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang *signifikan* kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Gambar 1 Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.949	9

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pernyataan valid (r hitung $>$ r tabel). Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Gambar 2 Hasil Uji- t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-64.144	6.601		-9.717	.000
	Y	.887	.091	.942	9.723	.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Berdasarkan tabel *Coefficients*, diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel kegiatan *cooking class*

dengan pendekatan *deep learning* sebesar 0,887 dengan nilai t hitung sebesar 9,723 dan signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK IT Cipta Harapan Palembang. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan penerapan kegiatan *cooking class* akan diikuti oleh peningkatan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, nilai *Standardized Coefficient* (Beta) sebesar 0,942 menunjukkan bahwa tingkat pengaruh yang diberikan berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima dan dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam kesiapan belajar anak, khususnya dalam aktivitas menulis, menggambar, dan manipulasi benda

kecil. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan melalui aktivitas berbasis praktik nyata memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan koordinasi mata dan tangan (Usia et al., 2025). Aktivitas seperti mencampur, meremas, memotong, dan menyusun bahan dalam *cooking class* secara langsung melibatkan otot-otot kecil tangan serta meningkatkan kontrol gerakan jari.

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan modern merujuk pada pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual, refleksi, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Fullan et al., n.d.). *Deep learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Menurut wiki dalam jurnal (Dan et al., n.d.), *deep learning* menekankan pada pembelajaran bermakna yang melibatkan enam kompetensi global (6Cs), yaitu *character, citizenship, collaboration, communication, creativity, dan critical*

thinking. Dalam kegiatan *cooking class*, anak tidak hanya mengembangkan motorik halus, tetapi juga belajar bekerja sama, mengikuti instruksi, serta merefleksikan pengalaman belajar.

Penelitian terbaru dalam bidang *neuroscience* pendidikan juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu memperkuat koneksi saraf yang berkaitan dengan koordinasi motorik dan fungsi eksekutif (Pusparani et al., 2025). Aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang dapat meningkatkan kontrol motorik halus dan konsentrasi anak.

Selain itu, teori *embodied learning* dalam pendidikan modern menjelaskan bahwa proses belajar menjadi lebih efektif ketika melibatkan aktivitas fisik yang terintegrasi dengan proses kognitif (Rahmadani et al., 2025). *Cooking class* sebagai aktivitas pembelajaran berbasis gerak (*movement-based learning*) memungkinkan anak belajar melalui tubuhnya, sehingga pengetahuan tidak hanya bersifat

abstrak tetapi dialami secara langsung.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi *longitudinal* yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus pada usia dini berkorelasi positif dengan prestasi akademik di masa sekolah dasar (Kognitif et al., 2019). Artinya, stimulasi motorik halus melalui kegiatan seperti *cooking class* tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap kesiapan belajar jangka panjang.

Nilai *signifikansi* 0,000 dalam penelitian ini memperkuat bahwa peningkatan kemampuan motorik halus bukan terjadi secara kebetulan, melainkan akibat perlakuan yang diberikan. Dengan demikian, integrasi pendekatan *deep learning* dalam kegiatan *cooking class* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di

TK IT Cipta Harapan Palembang sebelum diberikan perlakuan kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning* berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 28,85. Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning*, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dan berada pada kategori Berkembang Sangat Harapan (BSH) dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 72,28. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *signifikansi* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan *t* hitung sebesar 9,723, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang *signifikan* dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning* di TK IT Cipta Harapan Palembang. Besarnya peningkatan yang diperoleh berada pada kategori tinggi, sehingga kegiatan *cooking class* dengan pendekatan *deep learning* dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bundy, A. C., Lane, S. J., & Murray, E. A. (2002). *Sensory integration: Theory and practice* (2nd ed.). F.A. Davis Company
- Sumantri. (2015). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Depdiknas.
- Follari, L. M. (2015). *Foundations and best practices in early childhood education: History, theories, and approaches to learning* (3rd ed.). Pearson
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (n.d.). *World Change the World*.
- Couse, L. J., Recchia, S. L., Barnett, W. S., & Riley-ayers, S. (2021). *Handbook of Early Childhood Teacher Education PUBLIC Policy And Workforce In Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315818245.ch3>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education

Jurnal :

- Dan, B., Indonesia, S., Rahmawati, W. T., Harahap, Y. M., & Wardani, A. R. (n.d.). *Efektivitas Metode Self-Writing Living Book Terintegrasi Deep Learning Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif Pengalaman Best Practice dan 6Cs Global Competences*. 1391–1406. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21665>
- Kognitif, K. D., Kesehatan, A. D. A. N., Syamsuddin, M. M., Pudyaningtyas, A. R., &

- Parwatiningsih, S. A. (2019). *Kompetensi Motorik Anak Usia Dini : Program Studi Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta* 3. 14(2), 123–132.
- Pusparani, M., Putri, D., Dewi, P., Herlina, R., & Lestari, D. (2025). *Peran Neurosains Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. 04(02).
- Rahmadani, E., Panggabean, E. M., Halomoan, T., Matematika, M. P., Muhammadiyah, U., Utara, S., Learning, P. B., History, A., Attribution-, C., & License, I. (2025). *Issn 3030-8496*. 7(3). <https://doi.org/10.3483/Trigonometri.V1i1.800>
- Usia, A., Di, T., & Nurul, P. (2025). <http://stp-mataram.e-journal.id/jih>. 14(2), 795–814.
- Virli, U., Lindy, S., Fitria, N., & Indriani, A. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Masa Golden Age Melalui Manajemen Paud Yang Efektif*. 3(1), 90–98.
- Yomima, G., Tjaya, A., & Wondal, R. (N.D.). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*.